

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pertunjukan *Beksan Lawung Jajar* di Keraton Yogyakarta. Tarian yang cukup populer ini ternyata memiliki ciri khas keindahan musik yang dipadukan dengan instrumen musik barat. Meski demikian, tidak lantas menjadikan iringan ini terkesan seperti musik barat. Justru malah dapat menyatu sebagai satu bagian dari *Beksan Lawung Ageng*. Hal-hal yang dipaparkan dalam penelitian ini berupa struktur, bentuk, makna dan filosofi pertunjukan tersebut. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif analisis. Pola gerak, iringan, dan sajian pendukung dibahas dengan cara mengaplikasikan metode tersebut.

**Kata kunci:** *Beksan Lawung Jajar, Keraton Yogyakarta, Iringan Tari Tradisional*

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe Beksan Lawung Jajar's performance in the Yogyakarta Palace. This well-known dance has a distinct melodic beauty that is enhanced by the use of western musical instruments. This does not, however, make the accompaniment sound like western music. They can actually be grouped together as part of Beksan Lawung Ageng. The things discussed in this study are in the form of the performance's structure, shape, meaning, and philosophy. The method employed is qualitative research, which is descriptive study on descriptive research. The method is used to discuss movement patterns, accompaniment, and supporting presentations.*

**Keywords:** *Yogyakarta Palace, Beksan Lawung Jajar, Traditional Dance Accompaniment*

### PENDAHULUAN

*Beksan Lawung Jajar* adalah tarian petikan dari *Beksan Lawung Hageng* yang merupakan salah satu tarian pusaka di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Konon, *Beksan Lawung Hageng* diciptakan langsung oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I pada saat awal pemerintahannya di Keraton Yogyakarta. *Beksan Lawung Jajar* ini ditarikan oleh 12 penari gagah laki-laki dengan pengelompokan 2 orang Penari *Botoh* (penari dengan pangkat tertinggi dalam *Beksan Lawung*), 2 orang Penari *Salaotho* (penari dengan pangkat terendah dalam *Beksan Lawung*), 4 orang Penari *Jajar*, dan 4 orang Penari *Ploncon* (penari pembawa *ploncon* tombak atau lawung dalam *Beksan Lawung*) (Wawancara dengan KRT Suryawasesa, 26 April 2015).



Gb. 1 Foto Tarian *Beksan Lawung Jajar*  
(Dokumentasi: @Kratonjogja)

Dahulu, *Beksan Lawung Hageng* biasanya diiringi dengan seperangkat gamelan *ageng* laras pelog bernama Kanjeng Kyahi Guntur Sari dengan *mbat* (patokan interval pada tangga nada Pentatonis) dan ciri musikalnya yang khas. Selain itu, juga masih ditambah dengan beberapa instrumen barat seperti Tambur (*Drum*), Terompet, Biola, Cello, Tuba, dan lainnya. Sehingga, corak musikal yang dihasilkan dari alunan gending

iringan *Beksan Lawung Hageng* tersebut terkesan lantang, gagah, agung dan berwibawa.



Gb. 2 Foto Instrumen iringan *Beksan Lawung Jajar* (Dokumentasi: Pribadi)



Gb. 3 Foto Pemusik saat Memainkan Iringan *Beksan Lawung Jajar* (Dokumentasi: Pribadi)

Hal yang membuat penulis tertarik dari karawitan iringan *Beksan Lawung Jajar* ini adalah bentuk gending, komposisi gending, dan corak musikal yang dihasilkannya. Memang iringan yang dipakai untuk mengiringi *Beksan Lawung Jajar* ini merupakan petikan dari iringan *Beksan Lawung Hageng*, sedangkan instrumen gamelan yang digunakan sudah dibebaskan memakai gamelan manapun. Namun demikian, iringan *Beksan Lawung Jajar* tetap menggunakan seperangkat instrumen barat seperti halnya *Beksan Lawung Hageng*.

Sekarang, tarian *Beksan Lawung Jajar* sudah mulai populer dikalangan masyarakat luas, bahkan sampai menjadi sajian dalam wisata. Namun, nampaknya masyarakat luas belum memahami seberapa penting peran dan indahnya iringan *Beksan Lawung Jajar* tersebut. Dengan adanya karawitan iringan *Beksan Lawung Jajar* ini diharapkan dapat memperkuat identitas dan jatidiri masyarakat Yogyakarta.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Dilakukan mulai dari mengumpulkan data, mereduksi, menyajikan, dan penarikan kesimpulan beserta proses vaidasinya. Penulis

mengumpulkan data yang berkaitan dengan iringan *Beksan Lawung Jajar*. Saat mereduksi data, penulis memilah dengan menyesuaikan rumusan masalah. Hal-hal pokok dan spesifik terkait iringan *Beksan Lawung Jajar*, seperti instrument yang digunakan, pola garap, pola gerak, iringan, dan sajian pendukung. Tahap penyajian data dimaksudkan untuk memudahkan penyampaian fenomena yang sedang dikaji. Barulah mengambil kesimpulan yang divalidasi berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih detail.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Gending yang digunakan untuk mengiringi *Beksan Lawung Jajar* ini Adalah Gending *Gangsaran Kalajengaken Ladrang Roning Tawang*, laras pelog, patet *barang*. Instrumen yang digunakan untuk mengiringi *Beksan Lawung Jajar* dalam seperangkat gamelan *ageng* adalah *Kendhang Ketipung, Kendhang Ageng, Bedug, Saron Demung, Saron Ricik, Saron Peking, Bonang Panembung, Bonang Barung, Bonang Penerus, Slenthem, Kenong (Japan), Kethuk, Kempyang, Kempul, Gong Suwukan, Gong Ageng, Gender, Gambang, Rebab dan Suling*. Kemudian instrumen yang biasanya digunakan untuk mengiringi *Beksan Lawung Jajar* dalam seperangkat orkestra barat adalah *Tambur (Drum), Trumpet, Trombone, Tuba, Biola (Violin), Cello dan Kontrabass*.



Gb. 4 Foto Pemain Trumpet, Trombone, dan Tuba saat Memainkan Iringan *Beksan Lawung Jajar* (Dokumentasi: Pribadi)

Berikut adalah notasi Gending *Gangsaran Kalajengaken Ladrang Roning Tawang*, laras pelog, patet *barang* yang dipakai untuk mengiringi *Beksan Lawung Alit (Jajar)*.

**GANGSARAN**

Bk . t t 2 t 2 t 2

|| 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 ||

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 ||

**TRANSISI/ PERALIHAN**

. 2 . 2 . 2 . 2 . 2 . 2 3 2 1 6

3 2 1 6 3 2 1 6 3 2 1 6 5 3 6 6

**LADRANG RONING TAWANG**

. 5 . 5

|| 6 5 3 5 3 2 3 5 3 2 3 . 3 6 3 5

3 2 3 . 3 6 3 5 2 5 2 3 5 6 3 6

6 5 3 5 3 2 3 5 3 2 3 . 3 6 3 5

3 2 3 . 3 6 3 5 2 5 2 3 5 6 7 6

5 6 7 6 5 3 5 6 1 2 3 2 3 2 1 6

1 2 3 2 3 2 1 6 5 3 2 3 5 6 7 6

5 6 7 6 5 3 5 6 1 2 3 2 3 2 1 6

1 2 3 2 3 2 1 6 5 3 2 3 5 6 3 6 ||

**ROG-ROG ASEM**

|| . 5 . 5 . 2 . 5 . 2 . 3 . 6 . 5

. 2 . 3 . 6 . 5 . 6 . 3 . 6 . 6 ||

Gb. 5 Foto notasi Gending Gangsaran Kalajengaken Ladrang Roning Tawang, Laras Pelog, Patet Barang (Dokumentasi: Pribadi)

Penyajian *Beksan Lawung Jajar* ini diawali dengan *tabuhan keprak* yang menunjukkan akan segera dimulainya *lagon*. *Lagon* yang pertama adalah *lagon ngelik* laras pelog, pathet barang. Pada pertengahan *lagon* ini, sudah dimulai dengan gerakan dari semua penari yaitu *sembahan jengkeng* (ragam gerakan *sembah* saat duduk *jengkeng*), *tayungan* (ragam gerak berjalan) dan kembali pada posisi duduk *sil marikelu* (duduk bersila). Sejak itulah penyajian *lagon* menjadi mirip *ada-ada* (tembang *koor*) dengan temponya yang agak cepat sedikit.

Setelah *lagon* (tembang *koor* dengan tempo lamban) berakhir, *keprak* (kotak disertai dengan tabuh terbuat dari kayu, sebagai pengatur gerak penari maupun iringannya) akan memberi pertanda dimulainya suatu gendhing berirama I. Namun sebelum gending tersebut dimulai, maka terdapat dialog dari seorang dalang yang berbunyi "*Gangsaran Ca*", kemudian para pengrawit menjawabnya dengan kata "*Nggeh*". Setelah itu barulah disajikan gending *Gangsaran* berirama *magak*/sedikit cepat yang segera dilanjutkan ke ladrang *Roning Tawang* laras pelog, pathet barang irama I.

Pada saat ladrang *Roning Tawang* dimainkan, kedua *Penari Botoh* dan *Salaotho* mengawali gerakannya dengan *sembah jengkeng*,

*sabetan*, dan *jogedan*. Setelah tarian *Botoh* dan *Salaotho* selesai, gending akan *disirep* (tempo yang dipelankan secara tiba-tiba) untuk meniringi dialog penari. Tak lama kemudian, gending akan dipercepat temponya dan dilanjutkan ke *rog-rog asem* untuk mengiringi penari *Jajar* bertayungan mengambil watang/lawung pada penari *Ploncon*. Setelah itu, iringan kembali ke ladrang *Roning Tawang*.

Iringan demikian dilakukan untuk tarian penari *Jajar* hingga sampai gending kembali ke *Gangsaran* guna mengiringi gerakan *sodoran* (ragam gerak dengan menggunakan properti *lawung* yang menggambarkan latihan perang). Setelah *sodoran* selesai, iringan dikembalikan ke ladrang *Roning Tawang* lagi untuk beberapa kali tarian, kemudian lanjutkan ke *Rog-rog asem* dan ladrang *Roning Tawang* sebelum akhirnya dikembalikan ke *Gangsaran*. Pada saat gending *Gangsaran* ini berbunyi untuk terakhir kalinya, penari melakukan gerakan *srimpat* (gerakan akhir bagian taian) dan kembali duduk *marikelu* seperti semula. Setelah gending iringan *suwuk*/berhenti, penari masuk kembali disertai *lagon* jugag laras pelog pathet barang.

Seperti yang kita ketahui, ciri khas karawitan atau tari gaya Yogyakarta ini banyak yang bernuansa agung, gagah/*masculine*, sederhana/lugu dan tegas. Hal ini dikuatkan dari karya-karya tari ataupun karawitan yang masih bisa kita jumpai di Yogyakarta. Secara keseluruhan, semua instrumen yang digunakan untuk mengiringi *Beksan Lawung Jajar* digarap *soran* (ditabuh keras) secara konvensional, namun dibagian tertentu juga terdapat garapan yang *ngrangin* (iringan yang ditabuh hanya lirih saja) untuk memenuhi kebutuhan suasananya.

Oleh karena *genre* dari iringan *Beksan Lawung Jajar* ini adalah *soran*, maka instrumen yang paling menonjol dalam iringannya adalah instrumen balungan. Bahkan di dalam seperangkat gamelan Kyahi Guntur Sari yang dahulu digunakan untuk mengiringi *Beksan Lawung Ageng*, terdiri dari 4 Saron Demung, 8 Saron Ricik, dan 1 Peking. Selain itu, penggunaan instrumen Bedug dan Bonang Panembung juga memberikan bukti bahwa iringan *Beksan Lawung Jajar* ini membutuhkan penegasan aksan dari instrumen tertentu untuk menghidupkan gerakannya.

Beberapa instrumen yang mendukung terjadinya nuansa gagah namun agung pada iringan *Beksan Lawung Jajar* ini adalah *garap* Kendang dan *garap* Bonang Barung. Kendang yang digunakan untuk *njoged* adalah *kendangan* ladrang *Gangsaran* (salah satu bentuk gending yang digunakan untuk mengiringi *Beksan Lawung*), kemudian *garap* Bonang Barung untuk ladrang *Roning Tawang* juga banyak memakai oktaf bawah/ pencu bagian

*dhempok*. Sehingga, terjadilah keharmonisan iringan dan gerakan pada *Beksan Lawung Jajar* ini.

Kemudian untuk iringan keluar masuknya penari digunakan *lagon* ngelik laras pelog, pathet barang, dan *lagon* jugag laras pelog, pathet barang. Selayaknya *lagon* gaya Yogyakarta, hanya beberapa instrumen saja yang dimainkan, seperti Gender, Rebab, Gambang, Suling, dan Gong Ageng. *Lagon* yang digunakan untuk keluarnya penari juga terdapat perbedaan dengan *lagon* lainnya, karena pada saat itulah penari sudah melakukan *sembahan jengkeng* dan *tayungan*. Sehingga pada bagian akhir *lagon* yang digunakan untuk keluar penari digarap mirip dengan ada-ada.

Selain perangkat gamelan, juga terdapat instrumen *keprak* yang terbuat dari kayu untuk memimpin jalannya tari dan gending. Sebenarnya, *keprak* inilah yang memegang pusat kendali pertunjukan, karena aksent-aksent yang dibuat oleh *keprak* nantinya akan menjadi petunjuk bagi penari dan pengrawit. Instrumen *keprak* menjadi hal yang penting dari pertunjukan *Beksan Lawung Jajar* dari awal pertunjukan hingga akhir pertunjukan.

Kemudian dari beberapa instrumen barat yang digunakan, akan dibagi dalam 2 *genre*, yaitu instrumen melodis dan instrumen non melodis. Instrumen yang terkategori instrumen melodis adalah instrumen Trumpet, Trombone, Tuba, Biola, Cello, dan Kontrabass. Sedangkan instrumen yang terkategori dalam instrumen non melodis adalah Tambur. Semua instrumen melodis sebenarnya hanya mengikuti nada yang berbunyi, namun harus sesuai dengan oktaf yang disajikan dari balungan gendingnya. Lalu instrumen non melodis yang berupa tambur akan membuat suatu kalimat lagu tertentu pada bagian *Gangsaran*, ladrang, dan *rog-rog asem*.

Selain instrumen gamelan, *keprak*, dan instrumen barat, dalam sajian *Beksan Lawung* ini juga terdapat sajian vokal dari para *lebdaswara* (*wiraswara*) maupun dari penari itu sendiri. Pesinden *kakung* menyajikan vokalnya pada bagian *lagon* keluar masuknya penari dan ditengah jalannya gending. Pada saat gending iringannya berjalan, terdapat aksent dari *lebdaswara* berupa suara tertentu untuk menandai *sirep* atau *gesang*, bahkan pada awal penyajian *Gangsaran* juga dimulai dari vokal *lebdaswara* berupa dialog ajakan. Begitu juga pada penari, mereka akan menyajikan babarapa sajian vokal berupa dialog berbahasa Belanda, Melayu, Jawa, Bugis, dan Madura di tengah pertunjukannya.

Jadi, kesemua instrumen pendukung dari pertunjukan *Beksan Lawung Jajar* ini sebenarnya memiliki fungsi dan tugas masing-masing yang berbeda-beda. Namun demikian, hal tersebut justru membangun karakter dari *Beksan Lawung Jajar* itu sendiri, karena *Beksan Lawung Jajar* ini mengilhami dari ajaran Sri Sultan Hamengkubuwono ke I yang

bersemboyan Nyawiji, Greget, Sengguh, Ora Mingkuh. Sehingga, *Beksan Lawung Jajar* beserta semua pendukungnya ini setidaknya telah memberikan suatu gambaran karakter bagi masyarakat Yogyakarta pada umumnya.

Sudah disampaikan sebelumnya bahwasanya karawitan iringan *Beksan Lawung Jajar* ini termasuk kategori *soran*. Artinya, secara konvensional gending yang disajikan tidak memiliki vokal gending. Sehingga, kita hanya dapat menikmati alunan melodi dan corak musikalnya saja. Apalagi jika seperangkat gamelan yang digunakan memiliki *mbat*/corak melodi yang agung, pasti akan lebih sesuai dengan suasana yang dihasilkan oleh titilaras *balungan*-nya.

Ladrang *Roning Tawang* yang digunakan untuk mengiringi *Beksan Lawung Jajar* ini memiliki laras pelog dan pathet barang. Namun demikian, melihat titilaras *balungan* dalam gending ini juga memiliki suatu kejutan nada yaitu menggunakan nada penunggul (1). Sehingga, apabila kita rasakan, justru pemaksaan nada/ kejutan inilah yang juga memberi andil dalam menghasilkan nuansa agung dan gagah tersebut. Keunikan yang lain terjadi dari komposisi gending yang disajikan, karena jika kita amati, gending iringan *Beksan Lawung Jajar* ini mempunyai struktur yang *sejajar*. Mulai dari *Gangsaran*, peralihan/*rog-rog asem* (bubaran), dan ladrang.

Jika kita amati secara keseluruhan, iringan *Beksan Lawung Jajar* ini mempunyai corak musikal yang unik, dentuman suara gamelan yang menggelegar ditambah dengan alunan musik barat yang anggun. Menjadikan iringan *Beksan Lawung Jajar* ini terdengar harmonis namun eksotis. Inilah mahakarya leluhur kita sebagai wujud penuangan jiwa dan kepribadian guna membangun identitas bangsa.

## PENUTUP

Dengan terselesaikannya tulisan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwasannya iringan *Beksan Lawung Jajar* adalah suatu iringan yang dapat mewakili keberadaan *Beksan Lawung Ageng* yang ada di keraton Yogyakarta. Terbukti pada pertunjukan yang sudah dipentaskan, telah membawa penonton terhanyut dalam suasana keistanaan di Yogyakarta. Namun, kegunaan *Beksan Lawung Jajar* ini sudah bersifat fleksibel karena dalam segi *pakem* tidak serumit aturan pada *Beksan Lawung Ageng*. Dalam segi ruang dan waktu sudah tidak dipermasalahkan untuk menggelar jenis *beksan* ini.

Nuansa musikal yang dihasilkannya juga tidak jauh berbeda dengan *Beksan Lawung Ageng*, karena iringan *Beksan Lawung Jajar* ini juga merupakan percampuran instrumen gamelan Jawa dengan instrumen orkestra barat. Sehingga dalam iringan *Beksan Lawung Jajar* ini juga terpancar jiwa

*nyawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh* sebagaimana yang diajarkan para leluhur di Yogyakarta.

#### DAFTAR PUSTAKA

A. Joko Ismadiantono, et., Buletin Siaran Pemerintah Daerah DIY: Jogjawara. Yogyakarta: Biro Umum, Humas, dan Protokol Setda DIY, 2014.  
Ardian Kresna, "*Sejarah Panjang Mataram*". Yogyakarta: Diva Press, 2011.

Soedarsono, RM. *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

Sunaryadi, et. (comp.), *Jurnal Kebudayaan: Kabanaran*. volume 2. Yogyakarta: Retno Aji Mataram Press, 2002.

Yuwono Sri Suwito, et., *Prajurit Kraton Yogyakarta: Filosofi dan Nilai Budaya yang Terkandung di Dalamnya*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2009.